

BAB II

A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Maskumambang

Pondok Pesantren Maskumambang terletak di desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pondok ini didirikan oleh Abdul Djabbar pada tahun 1859 M. Abdul Djabbar adalah putra pertama dari 3 bersaudara. Adiknya bernama Muniban dan Ngapiani. Ayah beliau bernama Wirosari yang masih memiliki garis keturunan hingga ke Pangeran Pajang atau biasa dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir.

Pada tahun 1855 M, Abdul Djabbar bersama dengan istrinya, Nursimah, seorang putri dari Kiai Idris Kebondalem Boureno Bojonegoro, mengembara ke beberapa tempat yang masih berupa hutan rimba, dan pada akhirnya menemukan tempat di daerah Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun. Di tempat ini keduanya membuka sebidang tanah lalu mendirikan tempat tinggal yang sederhana untuk ditinggali keluarga.

Setelah berjalan beberapa tahun, akhirnya Abdul Djabbar danistrinya pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Perjalanan yang mereka tempuh kurang lebih selama 2 tahun. Sepulangnya dari Mekkah, mereka mendirikan sebuah langgar (mushola) di sebelah rumahnya dengan tujuan untuk mengajar tetangga dan anak-anak.

Setelah beberapa lama, minat belajar warga sekitar semakin bertambah. Jumlah santri semakin banyak, mereka datang dari luar Desa Sem bungan Kidul. Pada tahun 1859 M, Abdul Djabbar mendirikan sebuah sekolah berbasis pondok pesantren. Pada awalnya pondok ini terdiri dari 3 buah kamar berukuran kecil. Pondok pesantren inilah yang akhirnya diberi nama Pondok Pesantren Maskumambang.

Pada saat awal berdirinya Pondok Pesantren Maskumambang, jumlah santrinya masih sangat sedikit. Mereka terdiri dari anak-anak Abdul Djabbar sendiri dan anak-anak di Kampung Maskumambang. Metode pembelajaran yang digunakan masih sederhana, yaitu metode *halaqah* dan *sorogan*. Yang dimaksud dengan metode *halaqah* ialah penyampaian ajaran Islam melalui kitab kuning yang diajarkan di musola atau masjid.¹ Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada saat itu memang belum dikenal cara belajar dengan metode madrasah. Saat menuntut ilmu mereka lebih sering dengan metode pengajian dengan duduk melingkar (*halaqah*). Demikian pula dengan pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Maskumambang, awalnya hanya sebatas Alquran dan beberapa dasar ilmu agama Islam.

Jika dilihat dari sisi paham keagamaannya, Pondok Pesantren Maskumambang mengikuti madzab Syafi'iyah. Hal ini memang sudah menjadi ciri khas dari pesantren yang berada di wilayah Jawa Timur. Amaliyah

¹ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), 122-123.

keagamaan dan tradisi pesantren pada umumnya dipertahankan dan diperaktikkan di Pesantren Maskumambang. Tradisi ziarah kubur, tahlilan dan haul diterapkan. Amaliyah peribadatan Syafi'iyah seperti doa qunut subuh, 2 adzan pada solat jumat dan shalawat Nabi menjadi kebiasaan sehari-hari di Pesantren Maskumambang.²

B. Riwayat Hidup

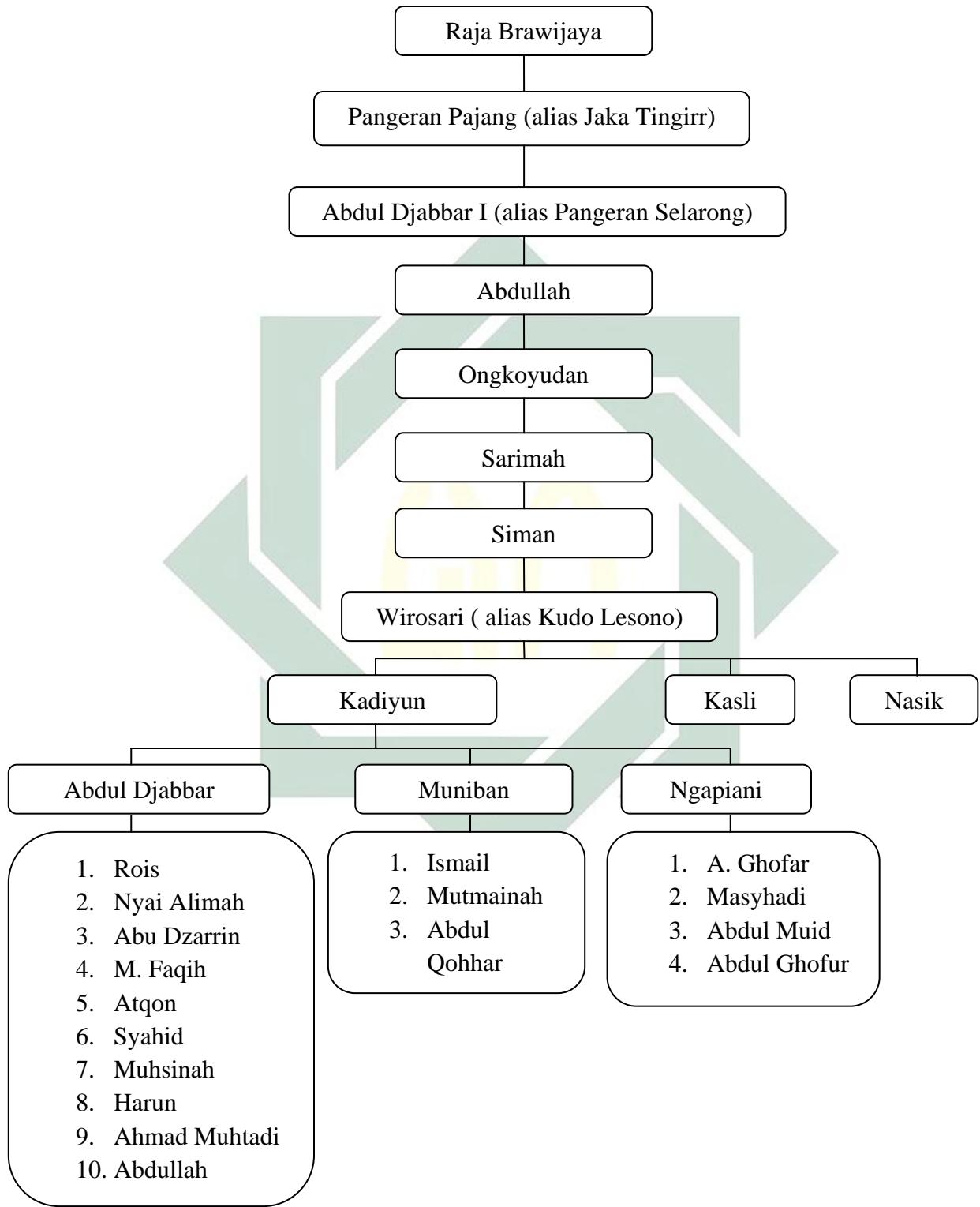
1. Genealogis

Muhammad Faqih Maskumambang adalah anak ke 4 dari pasangan Abdul Jabbar dan Nyai Nursimah. Beliau lahir sekitar tahun 1857 M di komplek Pesantren Maskumambang di desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Dilihat dari garis keturunannya, Muhammad Faqih Maskumambang masih tergolong darah biru, baik dari ayah ataupun ibunya. Ayahnya, yaitu Abdul Jabbar masih keturunan Sultan Hadiwijaya –atau yang lebih dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir– yang nasabnya bersambung hingga ke salah satu walisongo, yaitu Sunan Giri.³ Ibunya, Nyai Nursimah adalah seorang putri dari Kiai Idris, Kebondalem, Bojonegoro. Berikut adalah bagan silsilah garis keturunan Muhammad Faqih Maskumambang yang dikutip dari buku karangan Nuruddin,⁴

² Ibid., 123.

³ Muhammad Faqih, *Menolak Wahabi*, terj. Abdul Aziz Masyhuri (Depok: Sahifa, 2015), xxxiv.

⁴ Nuruddin, *KH. Ammar Faqih Maskumambang Sang Pencerah dari Kota Santri*, (Yogyakarta: Ghaneswara, 2015), 2.



Semasa hidupnya, Muhammad Faqih Maskumambang pernah menikah sebanyak 3 kali. Pernikahan beliau yang pertama dengan Nur Khodijah, putri dari Kiai Muhammad Achyat Kebondalem Surabaya. Dari pernikahannya yang pertama, beliau memiliki 9 anak yaitu Abdulllah, Abdul Hamid, Moh Hasan, Ammar, Atqon, Mochtar, Nyai Solichah, Yahya, Ahmad Zayadi dan Jabal Rahmat. Pernikahan kedua beliau dengan putri bernama Fatimah. Bersama Fatimah, beliau tidak memiliki keturunan. Sedangkan pernikahan ketiga beliau adalah dengan seseorang bernama Sribanun. Dalam pernikahan ini beliau dikaruniai 5 orang anak. Mereka yaitu Djamilah, Abdul Mughni, Ghonimah, Muwaffaq, dan Husnul Aqib Suminto.

2. Pendidikan

Sejak kecil Muhammad Faqih Maskumambang sudah terbiasa belajar sendiri dengan ayahnya, Abdul Djabbar. Beliau banyak mempelajari ilmu agama kepada ayahnya. Ayah beliau terkenal sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren Maskumambang. Dijelaskan dalam buku karya Nuruddin bahwa,⁵

‘Sebelum meninggal dunia, sang ayah telah mewasiatkan kepada putra-putrinya agar kelak yang menjadi pemangku dan penerus perjuangannya adalah Muhammad Faqih Maskumambang. Oleh karena itu setelah menginjak remaja, Muhammad Faqih Maskumambang kemudian dipersilahkan oleh ayahnya untuk mendalami ilmu agama pada Kiai Ahmad Soleh, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan di Tuban, Jawa Timur, yang saat itu terkenal dengan ilmu fiqhnya. Pada saat nyantri ke Kiai ahmad Soleh,

⁵ Ibid., 20.

Muhammad Faqih Maskumambang dibekali Alquran tulisan tangan ayahnya.'

Setelah 3 tahun menimba ilmu di Pondok Pesantren Langitan, Muhammad Faqih Maskumambang melanjutkan belajarnya ke Pondok Pesantren Kebondalem Surabaya. Sepulang dari Surabaya beliau kembali menuntut ilmu ke Pondok Pesantren Ngelom Sepanjang di Sidoarjo. Lalu berlanjut ke pondok pesantren yang diasuh oleh Kiai Sholeh Tsani yaitu Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik.

Selesai mendalami ilmu di daerah Jawa, Muhammad Faqih Maskumambang menunaikan ibadah haji sambil belajar di Makkah selama 3 tahun. Kemudian kembali pulang ke Maskumambang dan membantu ayahnya untuk mengajar di Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik.

C. Perjalanan Hidup

1. Penerus dan Pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang Gresik

Pada tahun 1900 M, diusianya yang ke 43 tahun, Muhammad Faqih Maskumambang mulai memfokuskan dirinya untuk mengajar di Pondok Pesantren Maskumambang milik ayahnya. Sejak tahun 1907 M, Muhammad Faqih Maskumambang mulai memusatkan perhatiannya untuk mengasuh Pesantren Maskumambang dengan dibantu oleh saudara-saudaranya dan didukung oleh masyarakat sekitar.⁶

⁶ Suparta, *Perubahan Orientasi*, 124.

Letak Pondok Pesantren Maskumambang yang berdekatan dengan pusat perdagangan, Sidayu, membuat banyak santri yang pada akhirnya mondok di Pondok Pesantren Maskumambang. Sidayu saat itu menjadi pusat perdagangan yang kebanyakan para pedagangnya datang dari pulau Madura, Kalimantan, Sumatra, Surabaya, Tuban, Lamongan, dan daerah lainnya. Selain itu Sidayu juga menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Gresik. Selain itu pada masa kepemimpinan Muhammad Faqih Maskumambang, Pondok Pesantren Maskumambang mengalami banyak perkembangan, baik dari segi fisik maupun sistem belajar mengajarnya.

Bentuk fisik Pondok Pesantren Maskumambang mengalami banyak perubahan, terutama jumlah bangunan yang digunakan sebagai asrama para santri. Hal ini dikarenakan jumlah santri yang semakin bertambah banyak. Perubahan juga terjadi dalam sistem pengajarannya. Sitem pengeajarannya tidak hanya menggunakan sistem *halaqah*, tapi sudah menggunakan sistem *bandongan, wetongan dan sorogan*.⁷

Pada saat kepemimpinan Muhammad Faqih Maskumambang, Pondok Pesantren Maskumambang mengalami masa puncak kejayaannya. Pada saat itu Pondok Pesantren Maskumambang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dennis Lombard menyebutkan bahwa pesantren ini pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sangat terkenal di Pulau Jawa, bahkan di Nusantara.⁸

⁷ Ibid., 128.

⁸ Dennis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid 2 (Jakarta: LP3ES, 2000), hal 170.

Hal ini dikarenakan kharisma kepemimpinan Muhammad Faqih Maskumambang dan juga letak pondok yang tidak jauh dari pusat pemerintahan di Sidayu. Ketenaran Pondok Makumambang disebabkan antara lain oleh kealiman dan pemikiran-pemikiran brilian beliau yang dituangkan dalam buku-buku yang dipelajari di pesantren-pesantren.⁹

Dari beberapa pemikiran Muhammad Faqih Maskumambang yang dituangkan kedalam buku adalah *Al-Manzūmāt al-Daliyah fī 'awā'il al-'ashhur al-qamarīyah*. Buku ini berisi tentang pemikiran Muhammad Faqih Maskumambang dalam ilmu *falak* (astronomi), terlebih dalam mengetahui permulaan tanggal disetiap nulan Qomariyyah. Karya ini adalah sebuah karya yang menjadi pegangan kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang bermadzab Syafi'i yang ada dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU).¹⁰

Selain kitab tersebut, ada satu kitab yang beredar dimasyarakat yang mencantumkan nama Muhammad Faqih Maskumambang sebagai pengarangnya. Kitab tersebut berjudul *Al-Nuṣūṣ al-Islamiyah fī al-Arādī ‘ala Madhahib al-Wahābiyah* yang kemudian diterjemahkan oleh Abdul Aziz menjadi Menolak Wahabi. Dalam buku ini menjelaskan tentang apa itu wahabi, penyimpangan sekte wahabi mulai dari Ibnu Taimiyah sampai Abdul Qadir at-Tilmisani termasuk di dalamnya membahas pula bagaimana pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.

⁹ Suparta, *Perubahan Orientasi*, 125.

¹⁰ Faqih, *Menolak Wahabi*, xiv.

Pada masa kepemimpinan Muhammad Faqih Maskumambang banyak santri yang pada akhirnya menjadi orang-orang besar, sebagaimana dijelaskan dalam buku karangan Mundzier Suparta, mereka diantaranya adalah:

- a. Kiai Faqih Usman yang pernah menjadi ketua Muhammadiyah Surabaya pada tahun 1938, ketua PP Muhammadiyah pada tahun 1948-1942, dan menjadi Menteri Agama RI ke-5 pada Kabinet Abdul Halim/Kabinet RI di Yogyakarta. Beliau belajar di pondok Pesantren Maskumambang pada tahun 1918-1922.
 - b. Kiai Abdul Hadi, yang menjadi pemangku Pondok Pesantren Langitan tuban yang ke-4. Saat di Pondok Pesantren Maskumambang beliau secara khusus mempelajari Ilmu Falak. Beliau menjadi santri di Pondok Pesantren Maskumambang pada tahun 1930.¹¹
 - c. Kiai Wahid Hasyim, beliau menjadi santri pada tahun 1914-1935. Pada tahun 1945 beliau menjabat sebagai Menteri Negara pada Kabinet Soekarno, Kabinet Syahrir 3 pada tahun 1946-1947, Menteri Agama Pertama RIS pada tahun 1949, Menteri Agama Kabinet Natsir pada tahun 1950-1951, Menteri Agama Kabinet Sukiman pada tahun 1951-1952, dan menjadi pemangku Pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1947.
 - d. Kiai Ma'sum bin Ali, beliau menjadi seorang ahli hisab yang terkenal di Indonesia sekaligus menjadi pendiri Pesantren Seblak di kota Jombang

¹¹ Masyudi, ‘Kyai Haji Muhammad Faqih Maskumambang Sebagai Guru Kyai Haji Abdul Hadi Langitan Dalam Ilmu Astronomi’ dalam Dukut Imam Widodo dkk, *Grissee Tempo Doeoe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 58.

setelah beliau menikah dengan putri Kiai Hasyim Asy'ari yang bernama Nyai Khoiriyah.

- e. Kiai Fattah Yasin, beliau pernah menjadi Menteri Penghubung Alim Ulama Indonesia.

Dalam hal ibadah keseharian, Pondok Pesantren Maskumambang tetap menggunakan pemahaman fiqh dan syariat Islam yang tidak berbeda dengan masa kepemimpinan Kiai Abdul Jabbar. Mereka tetap mengikuti mazhab Syafi'iyah. Tradisi peribadatanpun tetap dilestarikan seperti tradisi ziarah ke makam wali dan orang-orang keramat, tahlilan dihari pertama hingga hari ketujuh, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000 kematian seseorang, mengadakan perayaan meninggalnya ulama (*haul*), doa qunut, penggunaan bedug sebagai tanda masuknya waktu shalat, jumlah shalat terawih sebanyak 23 rakaat, menentukan awal bulan dengan rukyat, seruan (bacaan solawat) sebelum adzan subuh, solawat diantara 2 khutbah jumat, dan masih banyak tradisi yang dikerjakan pada masa kepemimpinan Muhammad Faqih Maskumambang.

2. Ketua Taswirul Afkar dan Pendiri NU

Pada masa Muhammad Faqih Maskumambang menjadi pemangku Pondok Pesantren Maskumambang, saat itu mulai banyak bermunculan organisasi-organisasi masyarakat dan partai-partai Islam. Hingga pada saat itu

beliaupun ikut memiliki peran dalam beberapa organisasi yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah Taswirul Afkar dan Nahdlatul Ulama (NU).

Pada bulan Oktober 1918 M, berdirilah sebuah organisasi masyarakat bernama Tasvirul Afkar atas gagasan Wahhab Hasbullah. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk menjadi petunjuk perihal keislaman yang sejati dan senantiasa memantapkan ajaran *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* pada umat Islam yang masih dalam kegelapan dan terbebas dari pengaruh golongan yang sesat. Selain itu sebab lain didirikannya Tasvirul Afkar adalah adanya kondisi masyarakat pribumi yang mengalami keterpurukan terutama kaum santri yang direndahkan oleh penjajah dan dari kalangan priyayi dari bangsa sendiri.¹²

Pada tahun 1924 M, saat diadakannya kongres tahunan, 6 tahun berdirinya Tasvirul Afkar, Muhammad Faqih Maskumambang terpilih sebagai ketua I dan merangkap jabatan sebagai Dewan Penasehat Tasvirul Afkar bersama Hasyim Asy'ari dari Jombang.¹³ Pada tahun 1935 M, Muhammad Faqih Maskumambang meninggalkan jabatannya di Tasvirul Afkar dan kemudian kedudukannya digantikan oleh Chamim Syahid.

Pada tahun 1926, lahirlah organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama di kota Surabaya. Organisasi ini dibentuk oleh beberapa ulama/Kiai yang memiliki pengaruh di wilayah Jawa Timur pada saat itu. Para Kiai yang hadir

¹² Arina Wulandari, "K.H. Abdul Wahhab Hasbullah; Pemikiran dan Peranannya dalam Taswirul Afkar (1914-1926 M)", (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2016), 42.

¹³ Nuruddin, KH. Ammar Faqih Maskumambang, 24.

dalam di sana secara aklamasi memilih Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama dan Muhammad Faqih Maskumambang sebagai wakilnya.¹⁴ Setelah keduanya mendapat jabatan tersebut, beliau berdua semakin terlihat akrab karena memang pernah bersama dalam perjuangan mencari ilmu di Makkah bahkan beliau berdua memiliki guru yang sama. Selain itu keakraban ini juga semakin bertambah karena didukung oleh pertalian keluarga. Ma'sum bin Ali yang masih memiliki hubungan kerabat keluarga dengan Pesantren Maskumambang menikah dengan putri Hasyim asy'ari yang bernama Khairiyah.

Saat usia Muhammad Faqih Maskumambang mencapai 69 tahun, beliau tetap menjadi salah satu rujukan Kiai-Kiai di Jawa Timur sebelum dan sesudah didirikannya NU.¹⁵ Beliau sering sekali berdiskusi dengan Kiai-Kiai Jawa Timur tentang hukum Islam, salah satunya adalah diskusi beliau dengan Hasyim Asy'ari menyangkut hukum penggunaan kentongan dan beduk dalam menentukan masuknya waktu shalat. Dalam masalah ini keduanya memiliki pendapat yang berbeda. Pada awalnya Hasyim Asy'ari menulis artikel yang kemudian dimuat dalam majalah Suara Nahdlatul Ulama. Hasyim Asy'ari beragumen bahwa kentongan tidak disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW, sehingga penggunaanya diharamkan dan tidak boleh menggunakannya sebagai penanda masuknya waktu solat wajib.

¹⁴ Faqih, *Menolak Wahabi*, xi.

¹⁵ Nuruddin, *KH. Ammar Faqih Maskumambang*, 25.

Sebulan setelah itu, Muhammad Faqih Maskumambang membalas artikel Hasyim Asy'ari dengan penjelasan bahwa dalam masalah tersebut adalah masalah *qiyyas* atau kesimpulan yang didasarkan atas prinsip yang sudah ada. Menurut Muhammad Faqih Maskumambang, kentongan yang ada di Asia Tenggara sudah memenuhi syarat untuk digunakan pertanda masuknya waktu solat wajib.

Dengan adanya kejadian ini tak lantas membuat keduanya berseteru. Kedua pemimpin pondok pesantren ini saling menghargai pendapat masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan saling toleransi diantara mereka sehingga saat Hasyim Asy'ari mengunjungi Pondok Pesantren Maskumambang maka Muhammad Faqih Maskumambang memerintahkan kepada seluruh santrinya untuk menyembunyikan kentongan yang ada diseluruh masjid. Begitu pula saat Muhammad Faqih Maskumambang berkunjung ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, maka Hasyim Asy'ari memerintahkan santrinya untuk menggunakan kentongan sebagai pertanda masuknya waktu sholat.

Bukti lain yang menunjukkan peran Muhammad Faqih Maskumambang dalam organisasi NU termuat dalam arsip dengan judul Catatan Singkat Muktamar I, II, dan III yang tersimpan di Museum NU Surabaya. Arsip ini menjelaskan bahwa pada tanggal 17-19 September 1926 terjadi Muktamar NU yang pertama di Hotel Muslimin. Muktamar ini diselenggarakan 8 bulan setelah didirikannya NU.

Setahun setelahnya terjadilah Muktamar NU yang kedua bertempat di Hotel Muslimin Surabaya. Muktamar ini berlangsung selama 3 hari, pada malam ke-4 kembali mengadakan rapat umum guna menyampaikan hasil keputusan muktamar di Masjid Agung Ampel Surabaya. Rapat ini dihadiri 18.000 orang yang terdiri dari utusan ulama, pengusaha, wakil-wakil buruh dan tani, tamu undangan, penghulu, wakil pemerintah setempat dan tidak ketinggalan pula hadir wakil-wakil perhimpunan. Dari 146 orang utusan ulama yang datang dari 36 daerah, salah satunya adalah Muhammad Faqih Maskumambang. Beliau saat itu menjadi pemimpin utusan dari Sidayu (Gresik) bersama dengan Abdul Hamid.

Pada September 1928 terjadi muktamar NU yang ketiga bertempat di Hotel Muslimin Surabaya. Muktamar ini dihadiri oleh 260 utusan ulama dari 35 daerah. Jumlah ini tidak termasuk daerah-daerah kecil di sekitar Jawa Timur. Disini Muhammad Faqih Maskumambang kembali menjadi pemimpin utusan dari Sidayu Gresik bersama Abdul Hamid.

Dalam arsip yang lain masih dalam koleksi Museum NU juga disebutkan dengan judul Introeksi Pertama Pengeroes Besar Nahdlatoel Oelama. Dalam arsip ini menjelaskan tentang isi beberapa surat dari pengurus besar NU yang diperuntukkan pengurus cabang NU. Di dalamnya di jelaskan tugas ketua dan anggota, kwajiban anggota, pemberhentian anggota, *tabligh* (penyiaran Islam), pertemuan ulama, keanggotaan NU, ijin mengirimkan surat

dengan memakai amplop terbuka, dan seruan untuk membaca *Qunut nazilah*. Di lampiran terakhir tertulis susunan pengurus besar NU, salah satunya dijelaskan posisi Muhammad Faqih Maskumambang sebagai ketua muda PBNU bagian hukum.

Menurut penuturan cucu Muhammad Faqih Maskumambang, Marzuki, Muhammad Faqih Maskumambang tidak pernah ingin disebut sebagai NU karena arti dari NU sendiri merupakan kebangkitan ulama. Bagi Muhammad Faqih Maskumambang ulama adalah orang yang benar-benar memiliki tanggung jawab yang tinggi dimasyarakat. Akan tetapi Muhammad Faqih Maskumambang lebih senang disebut sebagai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*.¹⁶ Sedangkan menurut Abdur Rahman, Muhammad Faqih Maskumambang memang pernah menjadi salah satu pengurus di NU, akan tetapi tidak diketahui pasti beliau menduduki jabatan apa diorganisasi tersebut.¹⁷

Pada tahun 1937 M, Muhammad Faqih Maskumambang meninggal dunia dalam usia 80 tahun. Beliau meninggalkan Pondok Pesantren Maskumambang dengan tetap mempertahankan metode belajar secara tradisional dan berfaham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Pada periode selanjutnya Pondok Pesantren Maskumambang diasuh oleh putra yang ke 5 yaitu Ammar Faqih Maskumambang.

¹⁶ Marzuki, *Wawancara*, Pondok Maskumambang Gresik, 21 Mei 2016.

¹⁷ Abdur Rahman, Wawancara, Dukun-Gresik, 21 Mei 2016.

Menurut penuturan cucu beliau yang bernama Marzuki, Muhammad Faqih Maskumambang meninggal dunia dalam keadaan tangan telunjuk kanannya lurus, seperti orang sholat yang sedang tasyahud.¹⁸

¹⁸ Nuruddin, *KH. Ammar Faqih Maskumambang*, 33.